

## Gambaran Penyesuaian Diri Narapidana Pria Di Lembaga Pemasyarakatan Cipinang

EGABETHA AMIRAH YUDHAPUTRI<sup>1</sup>, VENIE VIKTORIA RONDANG MAULINA<sup>2</sup>

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya  
Jln. Jenderal Sudirman 51 Jakarta 12930  
<sup>2</sup>E-mail: venie\_v@yahoo.com

Diterima 9 Maret 2012, Disetujui 12 Mei 2012

*Abstract : Adjustment is the process of habituation to the changes experienced by everyone. For inmates, adjustment process is a period when entry and detention in prison. Inmates lose freedom as a human being, which will live in prison and environmental regulations that are different from the life that used to be felt outside the prison. In addition, inmates will experience a variety of problems associated with the physical environment and the social environment in prisons. This study is a qualitative research. Subjects used in this study were male inmates in Lapas Cipinang. Number of subjects in this study were four people. Characteristics of the subjects are based on the length of detention and prisoners who first entered prison. Data collection was done by interviews. This study concluded that the four subjects had a different adjustment experienced. In addition, four subjects facing different problems in prison. Some subjects can solve problems and adapt, but the others also has a conflict during the process of adjustment.*

*Keywords: Inmate, adjustment*

### PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang berdasarkan hukum. Tindak-tandak kriminal yang terjadi di Indonesia akan diselesaikan secara hukum sesuai dengan aturan hukum yang berlaku di Indonesia. Fakta yang ditunjukkan dalam data statistik kriminal pada tahun 2008 menunjukkan bahwa kasus kriminal yang sering terjadi adalah pencurian, narkoba, pemalsuan uang, penganiayaan, kejahatan seksual, penipuan dan kasus pembunuhan (Statistik kriminal tahun 2008 di Indonesia, 2009). Kasus-kasus kriminalitas tersebut menambah pelaku kejahatan yang ditangkap dan mengakibatkan bertambahnya narapidana yang dimasukkan dalam Lembaga Pemasyarakatan (lapas) maupun Rumah Tahanan (rutan).

Lembaga Pemasyarakatan (lapas) didirikan untuk para narapidana yang telah dinyatakan bersalah atas kasus-kasus pidana yang telah dilakukan (Pasal 22 KUHAP), sedangkan Rumah Tahanan (rutan) merupakan tempat penampungan bagi para pelaku kejahatan yang masih menunggu pengadilan atas kasus pidana yang

telah dilakukannya (PP No. 27 tahun 1993 pasal 1). Narapidana menurut pandangan masyarakat adalah orang-orang yang berada di penjara (lapas) yang terpidana melakukan kasus kriminalitas. Menurut hukum orang-orang yang melakukan kasus pidana disebut sebagai terpidana yaitu, seseorang yang didasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap dinyatakan terbukti dengan sah dan meyakinkan bersalah (U.U.R.I. 1985 pasal 1 ayat 6). Orang yang terpidana tersebut akan menerima dan menjalankan hukumannya dalam Lapas dan akhirnya disebut narapidana (Lestyono C., Kasubbag Humas dan Protokol Dirjen Pemasyarakatan, komunikasi pribadi, 12 Oktober 2009).

Narapidana berbeda dengan orang biasa dan juga berbeda dengan seorang tahanan polisi. Saat seseorang dinyatakan sebagai seorang narapidana, maka akan merasakan menjadi seseorang yang terikat dengan peraturan yang diberlakukan di lapas (<http://chinmi.wordpress.com.html>). Para narapidana yang berada di dalam Lapas akan menjalani masa hukuman dengan melakukan

kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan ketetapan hukum yang berlaku (Wilson, 2005). Meskipun demikian, dalam Lapas para narapidana bebas untuk mengembangkan keterampilannya selama tidak melawan aturan yang berlaku dan tidak ada usaha untuk melarikan diri (Wilson, 2005).

Lestyono (komunikasi pribadi, 12 Oktober 2009), selanjutnya menjelaskan bahwa aturan-aturan yang berlaku di Lapas meliputi aturan makan, mandi, tidur, dan aturan mengenai kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh narapidana. Aturan-aturan yang ada dapat membuat narapidana merasa terikat dan tidak bebas (Potret Penjara, 2009).

Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan narapidana selama di Lapas antara lain kegiatan rohani, kegiatan mengembangkan keterampilan, dan kegiatan bebas di masa jam bebas narapidana. Selain itu, narapidana juga diwajibkan melakukan pekerjaan yang telah ditetapkan oleh petugas lapas seperti membersihkan toilet, dan membantu petugas Lapas dalam bidang-bidang yang berada di Lapas.

Masalah yang ditemukan adalah keadaan sel yang tidak sesuai. Lestyono (komunikasi pribadi, 12 Oktober 2009) menjelaskan bahwa keadaan sel tidak sesuai dengan banyaknya jumlah narapidana yang menghuni Lapas. Fakta yang ditemukan di Lapas Klas I Cipinang menunjukkan bahwa dalam sel yang berkapasitas 5 orang dihuni oleh narapidana dengan jumlah 12 hingga 15 orang narapidana (Koran Jakarta, 2010). Hal ini diakibatkan banyaknya jumlah narapidana yang melebihi kapasitas di Lapas Cipinang yaitu 1500 orang. Berdasarkan penuturan tersebut maka narapidana yang paling dirugikan karena harus mampu menyesuaikan diri dengan keadaan sel yang sempit. Dalam sel hanya terdapat satu kamar mandi berukuran kecil yang digunakan bersama dengan jumlah air yang bisa dikatakan cukup. Narapidana menghabiskan sebagian besar waktu mereka di dalam sel, kecuali ketika ketika makan dan jam berkunjung. Makanan disediakan di aula dan para narapidana makan bersama. Ketika jam kunjungan atau jam besuk maka narapidana memiliki kesempatan bertemu teman atau keluarga.

Selain masalah yang berkaitan dengan lingkungan lapas, terdapat masalah sosial yang dialami narapidana. Masalah tersebut dapat berupa perkelahian antara narapidana, rasa ketidakcocokan dengan narapidana lainnya seperti ketidaksukaan dengan etnis tertentu dan perbedaan

karakter antar individu, kekerasan yang dilakukan oleh narapidana yang merasa dirinya lebih tua atau telah lebih lama berada di lapas dan lebih kuat dari narapidana lainnya dapat menyebabkan terjadinya perkelahian (Sketsa penjara, 2008). Narapidana harus mematuhi semua perintah dan mengikuti semua wewenang pihak yang lebih berkuasa di sana. Pihak yang berwenang ini bisa saja seorang petugas lapas, maupun narapidana lainnya yang memiliki sebutan sebagai "bos" atau "ketua geng". Kekerasan antar narapidana biasanya dikarenakan fanatisme etnis yang berkembang menjadi pertengkaran antar etnis (<http://yamaco.wordpress.com.html>, 2008).

Narapidana terikat dengan peraturan dalam lapas dan kehilangan kebebasannya. Narapidana yang tidak terbiasa dengan keadaan dan semua aturan yang diberlakukan di lapas akan mengalami dampak psikologis jika keadaan ini terjadi berkepanjangan. Oleh karena itu narapidana membutuhkan penyesuaian diri dengan lingkungan lapas selama menjalani masa hukumannya.

Penyesuaian diri adalah suatu proses pembiasaan terhadap sesuatu atau proses pembelajaran menerima sesuatu dalam hidup yang akan terus terjadi selama hidup (Runyon & Haber, 1984). Penyesuaian diri dialami oleh semua orang dan terus terjadi sepanjang hidup. Menurut Semiun (2006), terdapat empat kriteria dari penyesuaian diri. Kriteria pertama terkait dengan diri sendiri, yaitu seseorang harus mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri. Pengetahuan tentang diri sendiri dapat menciptakan obyektivitas dan akhirnya menimbulkan penerimaan terhadap diri sendiri. Kriteria penyesuaian diri yang baik adalah pengendalian diri sendiri, yang berarti mengatur dorongan-dorongan, pikiran-pikiran, kebiasaan-kebiasaan (kebiasaan akan kebersihan, ketepatan waktu, kerapian, dan lain-lain), emosi-emosi, dan tingkah laku yang berkaitan dengan prinsip-prinsip yang dikenakan pada diri sendiri atau tuntutan yang dikenakan oleh masyarakat.

Kedua, kriteria yang berkenaan dengan orang lain. Penyesuaian diri yang baik memerlukan kematangan dalam setiap bagian tingkah laku manusia termasuk bidang sosial, emosional, moral, dan agama. Penyesuaian diri dalam bidang sosial memerlukan kesadaran sosial yang berarti mengembangkan hubungan yang sehat

dan ramah, senang bersahabat dengan orang lain, menghargai hak, pendapat dan kepribadian orang lain, dan terutama sangat menghargai integritas pribadi dan nilai sesama manusia. Kesadaran sosial juga memerlukan peran aktif individu terhadap kehidupan orang lain, dan perhatian terhadap lingkungan sekitar.

Pertumbuhan pribadi merupakan kriteria yang ketiga. Penyesuaian diri membutuhkan penanganan yang efektif terhadap masalah dan stres yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pemecahan masalah dan stres itu ditentukan oleh nilai-nilai yang dimiliki individu, dikaitkan dengan situasi yang dihadapi.

Keempat, kriteria yang berkenaan dengan sikap terhadap kenyataan. Penyesuaian diri yang baik memerlukan sikap yang sehat dan realistis dalam menerima kenyataan sebagaimana adanya, bukan sebagaimana yang diharapkan atau diinginkan oleh dirinya. Penyesuaian diri yang baik terjadi ketika individu menghargai masa lalunya, memandang masa sekarang sebagai kenyataan yang harus dihadapi, dan bersikap positif akan masa depannya.

Permasalahan penyesuaian diri narapidana harus diatasi karena dapat berdampak pada narapidana. Pemerintah telah menyediakan media atau program untuk mengatasi masalah penyesuaian diri yaitu Mapenaling (Masa Pengenalan Lingkungan) pada narapidana yang baru masuk (Lestyono, komunikasi pribadi 28 Oktober 2009). Menurut Hidayat, Kabid Pembinaan Lapas Cipinang Klas 1 (komunikasi pribadi, 23 November 2009), Mapenaling adalah sebuah masa pengenalan atau program yang dilakukan untuk mengenalkan lingkungan lapas pada narapidana yang baru masuk. Lama Mapenaling berbeda-beda antar narapidana. Berdasarkan peraturan, lama waktu Mapenaling adalah 1/3 dari masa tahanan narapidana. Aryati, Staf Kabid Pembinaan (komunikasi pribadi 23 November 2009) menjelaskan, kegiatan yang dilakukan dalam Mapenaling meliputi pengenalan lingkungan, pengenalan tempat-tempat yang berada di lapas, memberitahukan peraturan-peraturan, melakukan kegiatan rohani, dan memberitahukan fungsi-fungsi tiap bidang yang berada di lapas. Pihak pemerintah mengharapkan dengan adanya program ini maka narapidana akan me-

lewati proses penyesuaian diri dengan baik. Namun, dalam kenyataannya kegiatan Mapenaling di Lapas Klas 1 Cipinang tidak berjalan dengan efektif karena jumlah narapidana yang masuk melebihi kapasitas, seperti yang dikemukakan oleh Syamsul, Kabid Pembinaan (komunikasi pribadi, 23 November 2009).

Narapidana yang mengikuti Mapenaling dipisahkan dengan narapidana yang telah lama berada di Lapas, di mana mereka akan memiliki blok atau daerah sendiri. Selama proses Mapenaling, narapidana dibimbing oleh petugas lapas dalam melakukan semua kegiatan sesuai aturan Mapenaling. Namun pada kenyataannya narapidana tidak mendapat bimbingan dari petugas. Menurut W (komunikasi pribadi, 23 November 2009), narapidana yang telah berada di lapas selama 9 bulan dan mengikuti program Mapenaling selama 2 minggu, ketika mengikuti Mapenaling ia dilepas dan tidak diberi arahan dari petugas. Bimbingan yang didapatkannya hanya ketika melakukan kegiatan rohani. W (komunikasi pribadi, 23 November 2009) menceritakan bahwa narapidana yang berada dalam Mapenaling harus berusaha sendiri untuk bertahan dalam blok Mapenaling yang berisi 500 orang tanpa ada alas tidur maupun sekat ruangan pemisah antar narapidana. Selama 2 minggu W mengalami masalah-masalah yang berkaitan dengan fasilitas lapas. Misalnya kamar mandi yang tersedia hanya 2 buah untuk 500 orang, air dan lampu yang sering mati, jatah makan yang sedikit ditambah pengambilan makan yang saling berebut sesama narapidana lainnya, dan tidak memiliki waktu istirahat karena tempat yang tidak nyaman dan penuh dengan narapidana lainnya. W (komunikasi pribadi, 23 November 2009) mengatakan bahwa dalam Mapenaling ia harus bisa berinteraksi dengan sesama narapidana agar dapat bertahan dan mampu menyesuaikan diri dengan suasana yang ada, karena di sana mereka sesama baru kenal dan ada beberapa narapidana yang ia akui adalah preman.

W (komunikasi pribadi, 23 November 2009) mengatakan bahwa dalam Mapenaling kapasitas maksimal adalah 500 orang, dan ketika sudah melebihi kapasitas maka akan terjadi mutasi masalah ke sel luar atau keluar dari program Mapenaling. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hidayat, Kabid

Pembinaan mengenai ketidakefektifan Mapenaling dikarenakan jumlah narapidana yang sangat banyak. Pihak pemerintah mengharapkan dengan adanya program ini maka narapidana akan melewati proses penyesuaian diri dengan baik. Namun, kenyataannya dari pihak petugas lapas dan narapidana merasa bahwa dalam prosesnya tidak berjalan dengan efektif. Narapidana masih mengalami masalah dengan penyesuaian diri mereka selama berada di lapas.

Berdasarkan wawancara dengan narapidana lainnya, diketahui bahwa keadaan selama di Mapenaling dan sel tahanan berbeda. Narapidana harus melakukan penyesuaian diri lagi meskipun kasur untuk tidur, kamar mandi dan kondisi air dalam sel tahanan sama seperti di Mapenaling. Ia mengutarakan bahwa selama dalam sel ia harus berbagi kamar mandi dengan teman sesama narapidana. Kamar yang ditempati memiliki luas kurang lebih 4x5 m dan berisi lebih dari 10 narapidana. Dalam blok masing-masing narapidana terdapat aula untuk tempat berkumpul dan ada sebagian narapidana yang tidur di aula tersebut. Fasilitas-fasilitas yang tersedia bisa dikatakan tidak memberikan kenyamanan bagi narapidana dan hal itu bisa menjadi masalah selama narapidana menjalani masa tahanan di lapas.

Berdasarkan hal ini, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai masalah penyesuaian diri narapidana pria, dan memberikan informasi tambahan bagi pihak lapas mengenai penyesuaian diri yang dialami narapidana pria dari Mapenaling hingga di luar Mapenaling. Peneliti melakukan penelitian di Lapas Cipinang karena Lapas Cipinang merupakan lapas pria dengan kapasitas narapidana yang cukup banyak, dengan jumlah narapidana yang melebihi kapasitasnya. Lapas Cipinang terdiri dari Lapas Klas I Cipinang, Lapas Klas II A Khusus Narkotika Cipinang, dan Rutan Cipinang. Peneliti berfokus pada narapidana pria yang berada dalam Lapas Klas I Cipinang karena menampung narapidana pria dengan kasus kriminalitas yang lebih beragam dibandingkan Lapas Klas IIA Khusus Narkotika Cipinang.

Penelitian yang dilakukan oleh Jiang dan Winfree (2006) menyebutkan bahwa terdapat perbedaan kehidupan dalam penjara wanita dengan pria. Hasil penelitian ini didukung oleh

penelitian yang dilakukan Thompson dan Loper (2005), yang menjelaskan perbedaan dalam ke-disiplinan individu, perbedaan penerimaan dukungan, serta perbedaan penyesuaian diri yang dialami oleh narapidana pria dan wanita. Penelitian yang dilakukan oleh Teguh (2007) juga melaporkan bahwa terdapat perbedaan antara lapas pria dan wanita. Pada lapas wanita penjagaan dan sistem keamanana yang diberlakukan tidak seketat sistem keamanan di lapas pria. Penjagaan yang dilakukan oleh para petugas di lapas pria lebih keras dibandingkan di lapas wanita. Jumlah narapidana wanita lebih sedikit dari narapidana pria dan masih sesuai dengan kapasitas hunian. Penataan ruangan lebih baik dan manusiawi pada lapas wanita dibandingkan dengan lapas pria dengan jumlah narapidana pria melebihi kapasitas dan kurang teratur.

Penelitian Jiang dan Winfree (2006) menjelaskan mengenai adanya perbedaan masalah yang dihadapi pada narapidana pria dan wanita dalam penyesuaian diri terhadap kehidupan penjara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa narapidana wanita lebih mampu menyesuaikan diri dibandingkan narapidana pria. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat gambaran penyesuaian diri narapidana pria, melanjutkan penelitian mengenai penyesuaian diri pada narapidana pria yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Lestari (1998). Penelitian yang dilakukan oleh Lestari menyatakan bahwa narapidana pria bermasa hukuman panjang mengalami masa awal yang sulit dalam penyesuaian diri. Namun, semakin lama narapidana berada dalam lapas, semakin baik penyesuaian diri mereka.

Selain itu, selama ini lebih banyak penelitian mengenai narapidana wanita dibandingkan narapidana pria. Telah banyak peneliti yang mengangkat masalah penyesuaian diri narapidana wanita dalam lapas. Penelitian tersebut dilakukan dengan anggapan bahwa narapidana wanita memiliki masalah yang lebih sulit ketika menjalani kehidupan dalam lapas (Loper, 2006). Namun dalam kenyataannya terdapat kemungkinan narapidana pria memiliki kesulitan lebih besar dalam penyesuaian diri dibandingkan narapidana wanita karena adanya perbedaan perlakuan antara narapidana pria dan wanita. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan terha-

dap narapidana wanita serta data yang menunjukkan adanya perbedaan pada lapas pria dan wanita, maka peneliti ingin melihat permasalahan penyesuaian diri yang dialami narapidana pria dalam menjalani kehidupan selama berada di lapas. Dengan adanya penelitian mengenai penyesuaian diri pada narapidana pria maka pihak pemerintah dan masyarakat dapat lebih mengetahui masalah dan proses yang dihadapi narapidana pria selama menjalani kehidupan di lapas.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pengambilan data melalui wawancara dan observasi. Pengambilan data dilakukan pada bulan Oktober sampai dengan November 2010.

Instrumen penelitian ini adalah panduan wawancara dan telah melakukan *expert judgement*. Peneliti menggunakan alat perekam selama wawancara, dan dengan terlebih dahulu meminta *informed consent*.

Metode pengolahan data dalam penelitian ini adalah *content analysis*, yaitu suatu metode pengolahan data yang terdiri dari proses identifikasi, pengkodean, dan kategorisasi data-data utama (Patton, 1990).

Subjek penelitian ini adalah narapidana pria di Lapas Cipinang. Jumlah subjek penelitian adalah empat orang. Karakteristik subjek, yaitu narapidana yang baru pertama kali masuk lapas, menjalani masa tahanan di bawah 5 tahun, maksimal masa tahanan 10 tahun dan subjek bukan merupakan narapidana dengan vonis seumur hidup atau hukuman mati.

## HASIL

Gambaran umum subjek dapat dilihat pada tabel 1.

Keempat subjek mengalami masalah yang berbeda dalam kriteria penyesuaian diri. Pada

kriteria yang berkenaan dengan diri sendiri, keempat subjek sama-sama merasakan ketidakbebasan dengan peraturan yang berlaku di lapas. Tiga subjek merasa nyaman dengan fasilitas yang ada, namun terdapat satu subjek yang tidak merasa nyaman dengan fasilitas yang ada. Selain itu, ada yang merasakan perubahan yang positif dan negatif selama menjalani kehidupan di Lapas.

Dalam kriteria yang berkenaan dengan orang lain, semua subjek dapat berinteraksi dengan baik dengan teman satu selnya. Namun terdapat satu subjek yang menghindari narapidana yang berbeda kamar sel karena pernah mengalami kekerasan dan ia tidak ingin mengalami lagi. Ketiga subjek lain juga pernah mengalaminya, namun dapat diatasi dengan mengontrol emosi karena lingkungan lapas rentan terhadap kekerasan. Tidak semua subjek menjalin hubungan baik dengan petugas. Terdapat satu subjek yang menghindar dari petugas dan tidak mau berinteraksi dengan petugas. Selain itu, hampir semua subjek menjalin komunikasi dengan keluarga namun ada subjek yang memutuskan komunikasi dengan keluarganya.

Pada kriteria yang berkenaan dengan pertumbuhan pribadi, semua subjek mengatasi masalah dengan cara yang berbeda. Terdapat subjek yang mengatasi masalah dengan berdoa, ada yang menjadi tamping (narapidana yang bertugas membantu petugas lapas) untuk mengatasi rasa bosan, dan ada yang melanggar aturan dengan sembunyi-sembunyi serta ditemukan subjek yang bersikap acuh dan tidak peduli dengan kehidupannya di lapas. Hal ini berkaitan dengan kriteria yang berkenaan dengan sikap terhadap kenyataan. Tidak semua subjek menerima keadaannya di lapas bahkan terdapat subjek yang bersikap acuh. Pandangan subjek mengenai masa depannya pun berbeda. Terdapat subjek yang berpikir optimis terhadap masa depannya

**Tabel 1. Gambaran Subjek Keseluruhan**

	Subyek 1	Subyek 2	Subyek 3	Subyek 4
Usia	27	29	20	30
Lama Tahanan	4 th	8 th	1th 6 bln	2 th
Menjalani	1 th 2 bln	1 th	4 bln	8 bln
Lama di Mapenaling (Masa Pengenalan Lingkungan)	4 bln	1 bl	1 minggu	2 bln

kelak dimana nantinya subyek dapat membuka usahanya kembali. Namun ada juga subyek yang pesimis untuk mendapatkan pekerjaan kembali karena memiliki ketakutan terhadap pandangan masyarakat dengan status narapidananya setelah keluar dari lapas.

### SIMPULAN

Tiap subyek mengalami masalah penyesuaian diri yang berbeda sehingga mereka mengatasi masalah dengan cara yang berbeda. Faktor yang membantu penyesuaian tiap subyek berbeda-beda dilihat dari kebutuhan masing-masing. Selain itu, Mapenaling tidak terlihat membantu penyesuaian diri karena para subyek merasa tidak ada perbedaan ketika menjalani masa tahanan di Mapenaling dan ketika pindah ke kamar sel masing-masing.

### DISKUSI

Secara umum, keempat subyek mengalami masalah yang hampir sama, baik yang berkaitan dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Keempat narapidana merasa kehilangan kebebasan mereka selama menjalani kehidupan di lapas. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa pada awal masuk lapas, keempat subyek belum mampu menerima keadaan mereka sebagai narapidana. Keempat subyek merasakan hal yang sama yaitu bingung, gelisah, menyesal, takut, merasa tidak berdaya, dan apatis. Namun seiring waktu subyek menjalani kehidupan di lapas, dengan adanya proses penyesuaian diri mereka dapat mengatasi masalah, dan perasaan tidak nyaman yang awalnya mereka alami dapat berkurang. Walaupun demikian, intensitas dan lama proses yang dialami tiap subyek berbeda-beda, di mana ada subyek yang masih merasa apatis dan cemas.

Berdasarkan penelitian ini terlihat bahwa narapidana pria memiliki kekhasan dalam berinteraksi dengan sesama narapidana. Kehidupan di dalam lapas yang rentan terhadap kekerasan membuat narapidana pria harus mampu mengontrol emosi sehingga tidak terjadi pertengkaran atau dengan menghindari interaksi dengan narapidana yang berbuat kekerasan.

Pada penelitian ini ditemukan pula beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu, dukungan sosial keluarga, adanya kegiatan atau pekerjaan, latar belakang ekonomi, dukungan teman, *stereotype* masyarakat, keyakinan atau *religious faith* dan memiliki impian.

Lama subyek berada di dalam penjara juga turut berperan dalam hal penyesuaian diri. Subyek yang telah menjalani masa tahanan 1 tahun berperilaku lebih santai dibandingkan subyek yang baru menjalani beberapa bulan. Hal ini terlihat pada saat wawancara, bagaimana mereka berinteraksi dengan petugas dan narapidana lain yang berada di Bimpas. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung pernyataan Flanagan (1980), MacKenzie dan Goodstein (1985), Toch dan Adams (2002), Zamble (1992) (dalam Thompson & Loper, 2005), bahwa lama masa tahanan dan waktu yang telah dijalani dapat mempengaruhi penyesuaian diri narapidana.

Latar belakang kehidupan subyek sebelum masuk lapas mempengaruhi penerimaan subyek atas kenyataan status narapidana mereka. *Stereotype* masyarakat tentang narapidana bukanlah penilaian yang baik. Status sebagai mantan narapidana dinilai sebagai sesuatu yang buruk. Meskipun telah keluar dari lapas, mereka tetap dinilai sebagai seorang penjahat. Menurut Michener, DeLamare, dan Schwartz (1986), *stereotype* adalah penilaian yang tertanam pada suatu kelompok tertentu akan suatu hal. *Stereotype* yang negatif dapat membentuk *prejudice* yaitu perasaan atau suatu emosi yang dirasakan pada orang lain atau kelompok tertentu. Adanya *stereotype* negatif dan *prejudice* membentuk diskriminasi pada kelompok tertentu, yang dalam penelitian ini adalah narapidana. *Stereotype* ini yang membuat subyek merasa khawatir kembali ke masyarakat.

Selain itu, ditemukan kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hesti (1998) mengenai gambaran penyesuaian diri pada narapidana pria bermasa hukuman panjang. Hasil penelitian menemukan bahwa emosi yang muncul pada awal masa menjadi tahanan yaitu gelisah, tidak dapat menerima, dan cemas.

Bagi pihak Lapas disarankan untuk menyediakan wadah konseling yang dapat membantu

narapidana untuk mengatasi masalah. Dengan demikian, narapidana dapat memahami masalah yang dialaminya sehingga dapat mengatasinya dan menyesuaikan diri dalam menjalani kehidupan di lapas. Narapidana disarankan untuk dapat turut berperan aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan lapas. Bagi pihak pemerintah disarankan untuk melakukan Mapenaling sesuai dengan tujuan pembentukan sehingga benar-benar dapat membantu narapidana yang baru masuk.

Peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan mempertimbangkan variabel lain seperti jenis kelamin, usia, tipe kepribadian, dan status pernikahan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adams, K. (1992). Adjusting to prison life. *Crime and Justice*, 16, 275-359.
- Apriliana, D. (2009). Penerimaan diri narapidana ditinjau dari kepribadian tahan banting. Skripsi sarjana tidak diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses pada 27 Maret 2010 dari <http://etd.eprints.ums.ac.id/html>
- Atwater, E. (1983). *Psychology of adjustment*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Haber, A., & Runyon, R. P. (1984). *Psychology of adjustment*. Dorsey Press: Homewood, Illinois.
- Jiang, S., & Winfree, L. T, Jr. (2006). Social support, gender, and inmate adjustment to prison life. [Versi Elektronik]. *The Prison Journal*, 86, 32-55.
- Ke penjara untuk kembali ke masyarakat. (22 Januari 2010). [Versi Elektronik]. Koran Jakarta.
- Kekerasan dalam lapas. (2007, 25 Februari). [Versi Elektronik]. Suara Pembaruan. Diakses pada 24 Mei 2010 dari <http://www.suarapembaruan.com/News/2007/02/25/index.html>.
- Kumar, R. (1996). *Research methodology*. London: Sage Publications, Inc.
- Lestari, R. R. H N. (1998). Penyesuaian diri narapidana bermasa hukuman panjang. Skripsi sarjana tidak diterbitkan. Universitas Indonesia Depok.
- Michener, H. A, DeLamater, J. D, & Schwartz, S. H. (1986). *Social psychology* (3rd ed.). San Diego: Horcourt Brace Javanovich.
- Patton, M. Q. (1990). *Qualitative evaluation and research methods*. Newbury Park: Sage Publication Ltd.
- Pengetahuan dasar seputar tahanan dan narapidana. (2007, 24 Agustus). Diakses pada 7 Oktober 2009 dari <http://chinmi.wordpress.com/html>.
- Penyimpangan sosial pada LP Klas 1 Cipinang. (2008, 6 Februari). Diakses pada 8 Oktober 2009 dari <http://yamaco.wordpress.com/html>.
- Semiun, Y. (2006). Kesehatan mental 1. Yogyakarta: Kanisius.
- Thompson, C., & Loper, A. B. (2005). Adjustment patterns in incarcerated women. *Criminal Justice and Behavior*, 32, 714.
- Undang Undang Republik Indonesia No.12 Tahun 1995 Tentang Lembaga Pemasyarakatan. Diakses pada 10 Oktober 2009 dari [http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu\\_12\\_95.htm](http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_12_95.htm)